

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Kajian literatur dalam penelitian ini diawali dengan menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak” oleh Dian Amalia dari Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia dipublikasikan pada Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 2 Desember 2018

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan tujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua kepada anak autis di Kota Bandung. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif dimana informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari empat informan kunci sebagai orang tua dan satu informan pendukung psikolog anak sebagai informan pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis.

Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan menggunakan metode gambar, serta adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan-gerakan ketika orang tua memberikan larangan kepada anak dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang. Faktor penghambat berkomunikasi dengan anak autis yaitu sulitnya melakukan kontak mata, kurangnya respon yang diberikan, kesulitan berbicara yang dialami anak autis, serta gangguan pada bidang sensori.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti akan membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ken Muhammad Edra dari Program Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. Penelitian ini berjudul “Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengembangkan Potensi Anak Jalanan (Studi Kasus di Sanggar Alang-Alang Surabaya)” yang dilakukan pada tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan potensi anak jalanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, pemilihan metode tersebut disebabkan oleh relevansi metode dalam mengungkap permasalahan penelitian. Relevansi tersebut tampak pada kemampuan metode ini dalam

mengungkap proses komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam mengembangkan potensi anak jalanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan peneliti menemukan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan di Sanggar Alang-Alang berjalan dengan efektif. Hal tersebut tampak pada adanya komunikasi dua arah antara guru dan murid di sanggar tersebut. Selain itu, efektivitas komunikasi antarpribadi di sanggar tersebut juga dibuktikan dengan adanya murid-murid yang berprestasi di berbagai bidang. Dapat dilihat juga bahwa adanya umpan balik yang baik antara guru dan murid, dan murid dan guru di sanggar tersebut. Ini pada akhirnya membuat situasi pembelajaran di Sanggar Alang-Alang Surabaya terjadi dalam situasi yang nyaman. Kenyamanan tersebut membuktikan dapat meningkatkan potensi setiap anak didik yang mengenyam proses pembelajaran.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti akan membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Dan metode yang digunakan oleh peneliti adalah *snowball sampling*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Zulkarnain dan Sondang Mariana Marpaung dari Program Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini berjudul “Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan)” yang dilakukan pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, serta proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra dalam membina keluarga harmonis di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya. Subjek penelitiannya adalah pasangan suami istri yang mengalami ketunanetraan karena faktor eksternal dan berdomisli di Kota Medan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi dapat terjalin dengan baik dan efektif di antara kedua pasangan tunanetra. Namun, informan masih mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan pasangan masing-masing. Salah satu pasangan tunanetra yang menjadi informan, masih membutuhkan peranan indera penglihatannya dalam menangkap dan menerjemahkan pesan. Sedangkan pasangan lainnya, tidak menemukan hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Layaknya pernikahan pada umumnya pernikahan informan tidak pernah lepas dari pertengkaran dan perbedaan pendapat. Masalah komitmen pernikahan seperti keuangan, pendidikan, dan pengasuhan anak, perbedaan kerangka berpikir, perbedaan pengalaman visual, perbedaan sifat, serta perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi faktor menghambat dalam komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya masing-masing. Ketunanetraan yang telah lama disandang masing-masing informan, pernikahan yang dilandasi rasa cinta, serta kepercayaan yang tinggi kepada pasangannya merupakan faktor yang mendukung

komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya dalam membina keluarga harmonis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Dan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu studi deskriptif.

Tabel 2.1
Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dian Amalia, Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 2 Desember 2018	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak	Metode Deskriptif Kualitatif	Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis. Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan menggunakan metode gambar, serta adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan-gerakan ketika orang tua memberikan larangan kepada anak dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang. Faktor penghambat berkomunikasi dengan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti akan membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam kehidupan sehari-hari.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				anak autis yaitu sulitnya melakukan kontak mata, kurangnya respon yang diberikan, kesulitan berbicara yang dialami anak autis, serta gangguan pada bidang sensori.	
2.	Ken Muhammad Edra, Program Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. 2017.	Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengembangkan Potensi Anak Jalanan (Studi Kasus di Sanggar Alang-Alang Surabaya)	Metode Deskriptif Kualitatif	Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan di Sanggar Alang-alang tampak pada adanya komunikasi dua arah antara guru dan murid di sanggar tersebut. Selain itu, efektivitas komunikasi antarpribadi di sanggar tersebut juga dibuktikan dengan adanya murid-murid yang berprestasi di berbagai bidang. Dapat dilihat juga bahwa adanya umpan balik yang baik antara guru dan murid, dan murid dan guru di sanggar tersebut. Ini pada akhirnya membuat situasi pembelajaran di Sanggar Alang-Alang Surabaya terjadi dalam situasi yang nyaman. Kenyamanan tersebut membuktikan dapat meningkatkan potensi setiap anak didik yang mengenyam proses pembelajaran.	Peneliti membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu <i>purposive sampling</i> sedangkan metode penelitian peneliti adalah <i>snowball sampling</i> .
3.	Iskandar Zulkarnain dan Sondang Mariana Marpaung, Program Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 2014.	Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Tunanetra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga	Metode Analisis Data Kualitatif	Proses komunikasi antarpribadi dapat terjalin dengan baik dan efektif di antara kedua pasangan tunanetra. Namun, informan masih mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan pasangan masing-masing. Salah satu pasangan tunanetra yang menjadi informan, masih membutuhkan peranan indera	Peneliti membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu metode studi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		Harmonis di Kota Medan)		penglihatannya dalam menangkap dan menerjemahkan pesan. Sedangkan pasangan lainnya, tidak menemukan hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Layaknya pernikahan pada umumnya pernikahan informan tidak pernah lepas dari pertengkaran dan perbedaan pendapat. Masalah pernikahan seperti keuangan, pendidikan, dan pengasuhan anak, perbedaan kerangka berpikir, perbedaan pengalaman visual, perbedaan sifat, serta perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi faktor menghambat dalam komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya.	kasus, sedangkan penelitian peneliti mengenai metode studi deskriptif.

Sumber: Penelitian, 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi secara etimologis yaitu berasal dari perkataan lain bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin yaitu *communic* istilah ini yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Stuart dalam Rismawaty et al., 2014:65).

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*) dan pesan yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan tersebut disebut komunikan. Untuk lebih tegasnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi yang disampaikan terdiri dari dua aspek, isi pesan dan lambang/symbol. Isi dalam pesan tersebut adalah pikiran atau perasaan, dan lambang/symbol yang mengisyaratkan bahasa.

Jika dua orang yang sedang melakukan komunikasi maka komunikasi tersebut akan terjadi atau berlangsung secara ada kesamaan makna dari komunikasi yang disampaikan. Dalam komunikasi harus mengandung makna yang sama antara dua pihak yang terlibat dalam melakukan komunikasi. Dapat dikatakan hal tersebut karena dalam berkomunikasi tidak hanya *informatif* namun agar orang lain juga dapat mengerti dan tahu, tetapi juga harus *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau dalam keyakinan.

Komunikasi ialah suatu bentuk interaksi manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, komunikasi dengan sengaja atau tidak disengaja dan tidak ada batasnya pada bentuk komunikasi verbal, namun juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Shannon dan Weaver dalam Solihat, et al., 2015:3).

Pentingnya komunikasi karena permasalahan–permasalahan yang timbul akibat komunikasi, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia secara tidak langsung harus hidup bersama manusia yang lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunan. Komunikasi akan berhasil

apabila kedua belah pihak yaitu komunikator dengan komunikan dapat saling memahami pesan yang disampaikan.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur. Unsur-unsur komunikasi (Cangara dalam Solihat et al., 2015:11) tersebut sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima pesan. Sumber terdiri dari satu orang, namun bisa saja dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau lembaga.

2. Pesan

Pada proses komunikasi pesan dapat disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan melalui secara langsung/tatap muka, media komunikasi yang isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media dapat digunakan sebagai alat untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa pendapat atau menilai mengenai saluran atau media. Seperti bahwa media berbagai macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok,

partai atau negara. Dalam proses komunikasi dapat dipahami bahwa adanya penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak akan ada penerima jika tidak ada sumber yang didapat.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat terjadi pada sikap dan tingkah laku seseorang. Maka dari itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerima pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang menyimpulkan bahwa umpan balik sebenarnya salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima pesan, akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur yang lain. Seperti pesan dan media meskipun pesan yang disampaikan belum sampai kepada penerima pesan.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan kedalam empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal ini dapat terjadi ketika seseorang (komunikator) mengirimkan stimulasi (biasanya simbol-simbol) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan) dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Seperti komunikasi secara umum yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal juga memiliki ciri dan karakteristik yang lebih khusus. Diantaranya arus pesan dua arah, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik segera.

Komunikasi antarpribadi memiliki banyak definisi yang telah diciptakan oleh ahli-ahli komunikasi. Komunikasi antarpribadi ialah berkomunikasi dengan orang-orang secara langsung, yang setiap orang sedang saling berkomunikasi dapat menangkap ekspresi orang-orang yang sedang berkomunikasi dengan orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini hanya dilakukan oleh dua orang atau lebih misalnya seperti pasangan suami dan istri, dua sahabat dekat, antara guru dan murid, sepasang kekasih, dan lain sebagainya. (Mulyana dalam Rismawaty et al., 2014:173)

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang lain. Komunikasi antarpribadi pada bagian ini menempatkan interaksi secara langsung antara dua individu dan dalam kondisi yang khusus. Di dalam komunikasi melalui grup, jika tidak tepat waktu individu yang

ada didalamnya dapat dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan pada bagian sebelumnya. Di bagian inilah interaksi *interpersonal* digabungkan dan diterapkan (Littlejohn dalam Rismawaty et al., 2014:172)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan mendapatkan feedback secara langsung.

2.1.3.2 Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk tercapainya suatu komunikasi yang diinginkan. Terkadang ketika ingin melakukan suatu komunikasi tidak terpikirkan dengan detail proses yang ingin dilakukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan sehari-hari kita tidak lepas dengan melakukan kegiatan berkomunikasi, sehingga tidak perlu merasa lagi adanya langkah-langkah tertentu secara detail. Terdapat enam langkah proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:11) yaitu sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk berkomunikasi. Seorang komunikator tentunya memiliki keinginan untuk berbagai gagasan atau ide dengan orang lain.
2. *Encoding* yang dilakukan oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan yang menyatukan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dengan cara menyampaikannya.

3. Pengiriman pesan. Dalam menyampaikan pesan maka seorang komunikator dapat memilih saluran komunikasi yang ingin digunakannya seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan proses memahami suatu pesan yang berupa kata-kata dan simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan.
6. Umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi dan komunikan memberikan respon atau umpan balik.

2.1.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Jika diamati dengan teliti maka ada beberapa ciri-ciri didalam komunikasi antarpribadi (Suranto, 2011:14) yaitu sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah, yang dimana komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar sehingga dapat memicu pola penyebaran pesan dengan mengikuti arus dua arah.
2. Suasana nonformal. Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana yang nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku

berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

3. Umpan balik segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh timbal balik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu.
5. Proses komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Para peserta komunikasi berupaya untuk saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal.

2.1.3.4 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Unsur-unsur komunikasi interpersonal terdiri dari 5 unsur (Ngalimun, 2018:12) sebagai berikut:

1. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau seperti yang dimaksud sumber pada sebelumnya.
3. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal dan nonverbal.
4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandu balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah komunikasi menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Setiap komunikasi pasti memiliki tujuannya masing-masing. Sama dengan tujuan komunikasi antarpribadi yang bermacam-macam (Suranto, 2011:19) yaitu sebagai berikut:

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Dalam hal ini salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain misalnya seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi antarpribadi

hanya dimaksudkan agar menghindari kesan dari orang lain yang dianggap cuek, dingin, dan tertutup.

2. Menemukan Diri Sendiri

Seseorang yang melakukan komunikasi antarpribadi ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan mengenali karakteristik yang ada didalam diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain.

3. Menemukan Dunia Luar

Dengan melakukan komunikasi antarpribadi maka mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dari orang lain, termasuk informasi yang penting dan aktual.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menjalin dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, karena bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu bekerja sama dengan orang lain. Setiap orang telah banyak meluangkan waktunya untuk melakukan komunikasi antarpribadi untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

5. Memengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat memberikan makna tertentu sehingga memungkinkan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku

6. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya komunikasi antarpribadi dilakukan untuk mencari kesenangan dan hiburan. Misalnya berbicara mengenai hiburan diakhir pekan, bertukar cerita-cerita lucu, hingga berdiskusi mengenali hal yang sedang terjadi.

7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Ketika melakukan komunikasi tentunya pernah mengalami salah komunikasi atau *miss communication*. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi maka hal tersebut dapat diminimalisir karena komunikasi antarpribadi sendiri dilakukan pendekatan secara langsung atau bertatap muka.

8. Memberikan Bantuan (konseling)

Tanpa disengaja seseorang pasti merasakan bahwa dirinya adalah seorang konselor maupun konseli dalam interaksi antarpribadi sehari-hari. Misalnya ada seorang teman yang “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” adalah untuk mendapatkan solusi yang baik

2.1.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satu sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan sedangkan yang lain sebagai komunikan yang bertugas menerima pesan. Dapat berjalan dengan baiknya sebuah komunikasi antarpribadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, (Rakhmat, 2017:97) sebagai berikut:

1. Persepsi interpersonal memberikan makna terhadap stimuli yang berasal dari seseorang (komunikan) yang berupa pesan verbal dan nonverbal.
2. Konsep diri, pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal yaitu setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya, membuka diri, dan percaya diri.

3. Atraksi interpersonal, kesukaan ada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam penafsiran pesan dan penilaian serta efektifitas komunikasi.
4. Hubungan interpersonal, hubungan yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya dengan orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, sebagai manusia berkomunikasi tidak hanya melalui bahasa verbalnya saja namun juga melalui bahasa nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya diaplikasikan dengan kata-kata “bukan apa yang dikatakannya oleh seseorang, namun bagaimana seseorang mengatakannya”. Melalui perilaku nonverbal seseorang dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah sedang merasakan bahagia, sedih, kebingungan, dan lain sebagainya. Secara sederhana pesan nonverbal ialah isyarat bukan kata-kata yang dikatakan oleh seseorang.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur karena lebih

spontan. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dan penerimanya.

Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dan lain sebagainya.

Komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan secara tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya, komunikasi secara verbal maupun nonverbal tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. (Solihat et al., 2015:49)

Maksud dari tinjauan mengenai komunikasi nonverbal diperlukan dalam penelitian ini dikarenakan pada subjek penelitian peneliti yang merupakan penyandang tunarungu yaitu gangguan pendengaran, sehingga pada komunikasi nonverbal akan dominan dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

2.1.4.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Klasifikasi pesan-pesan nonverbal menurut Jalaluddin Rakhmat adalah sebagai berikut:

1. Pesan kinesik, yang dimana menggunakan gerakan tubuh. Terdiri dari tiga komponen utama yaitu: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

2. Pesan fasial menggunakan air muka sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Dari berbagai penelitian dapat menunjukkan bahwa wajah dapat memberikan makna paling sedikit sepuluh kelompok: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
3. Pesan gestural dapat menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
4. Pesan postural, peran ini menggunakan gerakan tubuh dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dapat memberikan makna positif maupun negatif. Bila postur tubuh tidak mengalami perubahan gerak maka penyampaian pesan tidak responsif.
5. Pesan proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
6. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh yang dipakai seperti pakaian dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh adalah agar kita dapat membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.
7. Pesan paralinguistik adalah pesan yang disampaikan secara nonverbal juga berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
8. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
9. Alat penerima sentuhan adalah kulit, melalui sentuhan mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan.

10. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan seperti wewangian. Digunakan untuk menyampaikan pesan, menandai wilayah, identifikasi keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis.

(Rakhmat dalam Solihat et al., 2015:49)

2.1.4.3 Fungsi Pesan Nonverbal

Terdapat lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal (Mark L. Knapp dalam Solihat et al., 2015:55) sebagai berikut:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolah pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya “memuji” prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seperti mengatakan “Hebat, kau memang hebat”.
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul meja.

2.1.5 Tinjauan Tentang Tunarungu

2.1.5.1 Definisi Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki gangguan dan pendengaran (gangguan pendengaran) baik permanen maupun tidak permanen. Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila 10 tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, sependang tunarungu tidak berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Namun pada saat berkomunikasi disitulah seseorang terlihat bahwa seseorang tersebut mengalami tunarungu.

Tunarungu ialah salah satu kekurangan fisik yaitu indera pendengaran yang memperlihatkan sulit untuk mendengar dari yang ringan hingga berat, yang digabungkan dengan tuli yang pengurangan mendengarnya berkurang.

Orang yang tuli ialah orang yang merasakan kehilangan kemampuan mendengar sehingga dapat menghambat seseorang dalam proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik pakai alat bantu atau tidak pasti selalu ada batasan untuk pendengarannya, namun jika ada batas pendengerannya cukup maka proses informasi atau pesan yang disampaikan orang lain akan ada keberhasilan bahasa melalui pendengarannya. (Murni Winarsih dalam Amalia Suherman, 2017:39)

Dari pengertian dan definisi tunarungu diatas tersebut merupakan definisi yang bersifat kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa sependang tunarungu adalah sependang tunarungu yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Ketunarungun dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. Tuli (*deaf*)

Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran seseorang tersebut tidak dapat berfungsi lagi.

2. Kurang dengar (*low of hearing*)

Kurang dengar adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

2.1.5.2 Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu yang akan dijelaskan adalah klasifikasi secara etologis yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini ketunarunguan ada beberapa faktor penyebab, yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat sebelum dilahirkan

- a. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
- b. Penyakit pada saat seorang ibu mengandung dan terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit tersebut adalah *rubella*, *morbolli*, dan lain sebagainya.
- c. Keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan seorang ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alcohol atau seorang ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga seorang ibu meminum obat

penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

2. Pada saat kelahiran
 - a. Sewaktu melahirkan, seorang ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
 - b. Prematuritas, yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya tiba.
3. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)
 - a. Ketulian yang terjadi karena infeksi misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbilli*, dan lain sebagainya.
 - b. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
 - c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam misalnya terjatuh.

Klasifikasi ketunarungu dibagi menjadi 3 bagian yaitu berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ, dan berdasarkan pada taraf penguasaan bahasa (Murni Winarsih dalam Amalia Suherman, 2017:44) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifat terjadinya
 - a. Ketunarunguan bawaan, ketika lahir anak sudah mengalami *menyandang* tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
2. Berdasarkan tempat kerusakan

- a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang masuk ke dalam telinga yang disebut tuli konduktif.
 - b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar suara *bunyi*, disebut tulisensoris.
3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
- a. Tuli pra-bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan lain sebagainya namun belum menuntut sistem lambang.
 - b. Tuli purna-bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku dilingkungan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai suatu skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran ini memiliki esensi mengenai pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya sub fokus penelitian, serta adanya sebuah landasan teori sebagai penguat dari penelitian. Adapun dari segi sudut pandang dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami dan menjelaskan dari sebuah tujuan penelitian yaitu Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu.

Dalam menjalankan proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu harus memiliki cara dan tujuan yang benar dan baik agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan tersampaikan dengan baik sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam pesan nonverbal, saluran media, dan gangguan komunikasi melalui komponen-komponen komunikasi interpersonal.

Dari penelitian ini peneliti mengambil definisi komunikasi interpersonal menurut Suranto AW yaitu sebagai berikut:

“Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu” (Suranto, 2011:5)

Dalam definisi di atas apabila diterapkan dalam penelitian ini proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu dalam komponen-komponen komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:7) adalah sebagai berikut:

1. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan antara keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk menyampaikan kepada pihak yang lain. Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan nonverbal. Pesan merupakan unsur yang sangat penting terutama pesan nonverbal dalam proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu yang menggunakan pesan nonverbal dengan bahasa isyarat atau lambang-lambang yang dapat dimengerti dan dipahami oleh kedua pihak komunikator dan komunikan yaitu pasangan suami istri. Pesan nonverbal yang disampaikan oleh pasangan suami dan istri tunarungu yaitu dengan cara bahasa isyarat, menunjuk, melambaikan tangan, menggelengkan kepala dan lain sebagainya. Yang tujuannya untuk memberikan makna pesan atau arti bagi masing-masing pasangan suami istri tersebut.

2. Saluran

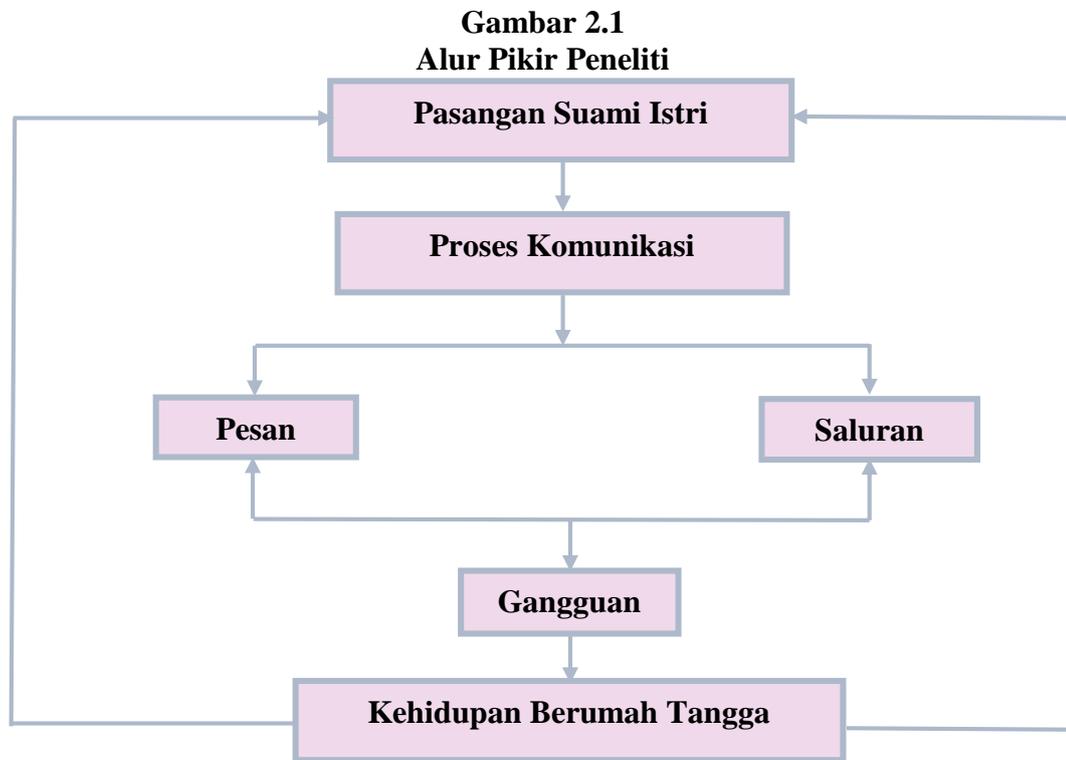
Dalam konteks komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ini penggunaan saluran atau media dikarenakan situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Saluran atau media ini adalah sarana fisik yang dapat menyampaikan pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu saluran media ini sangat penting digunakan dan dilakukan apabila keduanya tidak sedang bersama karena pasangan suami istri Banu dan Alya keduanya

terkadang menjalin hubungan jarak jauh dikarenakan suami yang bekerja diluar kota, dan pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang berada di tempat yang berjauhan juga digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang lain misalnya mencari informasi atau berita melalui aplikasi, begitupun sama dengan pasangan suami istri tunarungu Kakan dan Wulan. Sehingga saluran komunikasi melalui media bagi pasangan suami dan istri ini sangat penting untuk memudahkan komunikasi atau memberikan informasi pesan yang akan disampaikan.

3. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* dapat diartikan bahwa hal tersebut adalah suatu gangguan yang mengganggu atau membuat gagal penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis. Berikut sama halnya dengan gangguan bagi pasangan suami istri tunarungu dalam menyampaikan pesan diantara keduanya yang memiliki kekurangan yang sama yaitu gangguan yang dialaminya pasangan suami istri tunarungu Banu dan Alya tidak dapat bertemu secara langsung dikarenakan suami yang bekerja diluar kota dan menjalin hubungan jarak jauh, sehingga memiliki gangguan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Begitupun gangguan pada peneliti ketika peneliti mewawancarai kedua pasangan suami istri tersebut dikarenakan tidak dapat berbicara dengan normal sehingga peneliti menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan informan pendukung guna untuk jembatan komunikasi antara peneliti dan pasangan suami istri tunarungu.

Berikut gambar yang mengilustrasikan kerangka berpikir yang diuraikan peneliti menjadi sebuah model sebagai berikut:



Sumber: Penelitian, 2021.